

SEBARAN DAN KARAKTERISTIK SITUS ARKEOLOGI DI KALIMANTAN TENGAH

Nia Marniati Etie Fajari

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II RT 03/06, Banjarbaru, 70711
nia.oktrivia@gmail

Abstract. *The Distribution and Characteristic of Archaeology Sites in Kalimantan Tengah.* Kalimantan Tengah landscape consists of the Schwaner-Muller Mountain, the coastal area, and plain on the river bank. This environment supplies the abundant resources as a cultural area inhabited by humans since the prehistoric times. The researches in Kalimantan Tengah have found archaeological sites which spread in each landscape. This article discusses how the characteristic of archaeological sites in Kalimantan Tengah based on the geographical location. This research begins with data collecting from archaeology research report from central Kalimantan region at Balai Arkeologi Kalimantan Selatan during 1993-2018. This research aims to find out the site characteristics on the different geographical location. The method classify the sites based on geographic location. The next step is identifying the sites based on geographic parameters and environment condition, characteristics of artifacts, cultural characteristics, and its chronology. This research result is indicating that the site distribution in Kalimantan Tengah region tend to be at watersheds, starting from the upstream to the coastal area, and the characteristic of the site is affected by its geographical locational.

Keywords: *archaeological sites, watershed, settlement, Dayak, Kalimantan Tengah*

Abstrak. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki bentangalam berupa pegunungan, wilayah pesisir, dan dataran di tepi sungai. Lingkungan tersebut menyediakan sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadi kawasan budaya yang dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah sampai dengan saat ini. Penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah menemukan situs arkeologi yang tersebar pada tiap-tiap satuan lahan. Artikel ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana karakteristik situs arkeologi yang berada di Kalimantan Tengah berdasarkan kondisi geografisnya. Tulisan ini diawali dengan pengumpulan data berdasarkan Laporan Penelitian Arkeologi di Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dari tahun 1993-2017 yang dilakukan di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik situs pada setiap lokasi geografis yang berbeda. Tulisan ini menggunakan metode dengan membuat klasifikasi situs berdasarkan lokasi geografis. Langkah selanjutnya adalah identifikasi situs berdasarkan parameter letak geografis dan kondisi lingkungan, karakteristik temuan, karakteristik budaya, dan kronologi waktu baik absolut ataupun relatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebaran situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah cenderung berada di daerah aliran sungai, mulai dari hulu sampai ke pesisir. Keletakan geografi juga memberi pengaruh pada karakteristik situs yang ditemukan.

Kata kunci: situs arkeologi, daerah aliran sungai, permukiman, Dayak, Kalimantan Tengah

1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi salah satu wilayah kerja Balai Arkeologi Kalimantan Selatan terdiri atas tiga belas

kabupaten dan satu kota. Penelitian arkeologi di provinsi ini sudah dilakukan sebanyak 28 kali sejak tahun 1993-2017. Penelitian dalam kurun waktu tersebut menemukan jejak

Naskah diterima tanggal 29 Oktober 2018, diperiksa 10 November 2018, dan disetujui tanggal 25 Desember 2018.

aktivitas manusia masa lalu yang tersebar di sepuluh kabupaten, yaitu Kabupaten Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, Barito Utara, Barito Timur, Barito Selatan, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Murung Raya, dan Katingan. Wilayah yang belum pernah diteliti adalah Kabupaten Seruyan, Sukamara, dan Lamandau. Sejauh ini, situs-situs yang sudah didata belum pernah diulas secara menyeluruh untuk memberikan gambaran mengenai arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah. Artikel ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana sebaran dan karakteristik situs-situs arkeologi yang berada di wilayah Kalimantan Tengah?

Pembahasan mengenai situs-situs arkeologi di Kalimantan Tengah telah disampaikan dalam beberapa artikel. Kusmartono (2012) menulis tentang perkembangan budaya di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Artikelnya menyebutkan dua daerah dengan situs arkeologi di Kalimantan Tengah, yaitu Muara Joloi 1 dan Muara Teweh. Data arkeologi di Muara Joloi 1 berupa kapak batu, pemukul kulit kayu, gerabah slip merah, gerabah berhias, dan gerabah polos, serta mikrolit. Daerah Muara Teweh memiliki tinggalan arkeologi dari masa Kolonial Belanda, berupa sisa kapal Onrust; dan permukiman-permukiman tua masyarakat Dayak, di Bipakali, Ugangsuyu, Patas 1, Haringen, Magantis, Pulang Pisau, Pendahara, Keleka Nahan Biru, dan Keleka Natay Kunang (Kusmartono 2012, 156). Data arkeologi tersebut menunjukkan adanya kontinuitas tradisi prasejarah yang kemudian dilakukan oleh komunitas masyarakat Dayak Lawangan, Maanyan, dan Ngaju, terutama untuk pola penguburan (Kusmartono 2012, 162).

Sunarningsih menulis tentang karakteristik situs pesisir di wilayah Kotawaringin Barat, yaitu di Desa Sebuai dan Pendulangan (Sunarningsih 2015a, 104). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Desa Sebuai dan Pendulangan adalah situs permukiman kuno dari abad 13-14 M yang berada di bawah pengaruh

kekuasaan Majapahit dan berlanjut pada periode berikutnya ketika kekuasaan kerajaan Islam berkuasa di Kotawaringin. Kedua situs tersebut berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan berada di lokasi premium pada skema jaringan Bronson (Sunarningsih 2015a, 113-115). Letak geografis kedua situs yang berada di daerah pesisir sekaligus muara Sungai Arut yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa sangatlah mendukung pendapat tersebut.

Susanto (2016) membahas mengenai peninggalan arkeologi di daerah aliran sungai atau DAS

Barito di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur. Penelitian ini membagi tinggalan arkeologi dalam tiga kategori, yaitu situs yang berkaitan dengan tradisi penghormatan nenek moyang di aliran sungai utama, situs yang berada di anak-anak sungai yang menghubungkan dengan wilayah pedalaman, dan situs yang berkaitan dengan tinggalan Kolonial Belanda (Susanto 2016, 64).

Sebaran situs secara keseluruhan di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah belum pernah dibahas secara mendetail. Pembahasan mengenai sebaran situs arkeologi sebelumnya sudah dilakukan pada hasil-hasil penelitian di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian tersebut menyampaikan beberapa simpulan, yaitu adanya orientasi pemilihan lokasi hunian seiring dengan kronologi waktu, karakteristik situs dan data arkeologi dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, dan gambaran mengenai titik-titik strategis yang dapat ditindaklanjuti oleh tim peneliti untuk penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan (Fajari 2017, 73). Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik situs di Kalimantan Tengah pada setiap lokasi geografis yang berbeda. Sasaran penelitian adalah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah yang telah didata oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dari

tahun 1993-2017.

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan data hasil-hasil penelitian Balar Kalimantan Selatan dalam Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) di wilayah Kalimantan Tengah yang ditulis pada tahun 1993-2017. Langkah awal yang dilakukan adalah klasifikasi situs berdasarkan keletakan geografisnya. Langkah selanjutnya adalah identifikasi situs berdasarkan parameter yang telah ditentukan, yaitu letak geografis dan kondisi lingkungan, jenis temuan, karakteristik budaya, dan kronologi waktu baik absolut ataupun relatif. Parameter tersebut menjadi dasar untuk menentukan karakteristik situs arkeologi di Kalimantan Tengah. Tahap selanjutnya adalah memaparkan hubungan yang saling mempengaruhi antara karakteristik situs arkeologi dan kondisi geografis-geomorfologis di mana situs berada. Aspek pengamatan yang dikaji meliputi jenis artefak/peralatan yang dihasilkan manusia, pola subsistensi yang diterapkan, dan periodisasi serta penjelasan mengenai kondisi lingkungan fisik di mana situs berada.

Model serupa telah diterapkan pada sebaran situs di wilayah Kalimantan Selatan (Fajari 2017, 63). Identifikasi ini menghasilkan kelompok situs dengan karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Penerapan model ini di wilayah Kalimantan Tengah juga menghasilkan pengelompokan situs dengan karakteristik dan lingkungan geografis tertentu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 1993-2015 menemukan total 93 situs. Pengamatan terhadap sejumlah situs arkeologi di wilayah ini menunjukkan adanya karakteristik tertentu yang dipengaruhi keletakan geografis. Secara umum,

bentanglahan Kalimantan Tengah dideskripsikan sebagai berikut.

3.1. Bentanglahan Kalimantan Tengah

Bentanglahan Kalimantan Tengah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu daerah pantai dan rawa pasang surut di wilayah selatan (ketinggian 0-50 mdpal), daerah dataran dan bukit bergelombang dengan hutan hujan tropis pada ketinggian 50-100 mdpal, serta dataran dan perbukitan di bagian utara dengan ketinggian di atas 150 mdpal. Tipologi lahan di Kalimantan Tengah terdiri atas lahan kering (77%) yang berada di bagian tengah dan utara, dan lahan basah (24 %) di daerah selatan (kalteng.go.id). Dataran rendah di wilayah ini terbentang di antara gugusan gunung di Schwaner-Müller ke arah pesisir.

Daerah pesisir meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Sukamara, Kotawaringin Timur, dan Katingan. Kabupaten Kotawaringin Barat dan Sukamara secara geologi termasuk dalam paparan Sunda yang dikenal sebagai blok Schwaner (Subarnas 2005, 3). Kawasan ini memiliki dua satuan lahan, yaitu morfologi dataran rendah di bagian barat-utara dan endapan rawa dengan ketinggian 5-10 m dpal di bagian selatan. Beberapa sungai besar yang melewati wilayah ini adalah Sungai Arut dan Sungai Kumai (Subarnas 2005, 5-6). Kabupaten Katingan memiliki garis pantai di Kecamatan Katingan Kuala dan Mendawai sepanjang 54 km. Secara fisiografis, wilayah tersebut memiliki lima bentuk lahan, yaitu endapan pantai, endapan sungai, dome gambut, dataran rendah, dan perbukitan intrusi masam (Birawa dan Sukarna 2016,26).

Dataran rendah di Kalimantan sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Definisi daerah aliran sungai adalah wilayah daratan yang topografinya dibatasi oleh punggung-punggung bukit yang menampung air hujan

untuk kemudian disalurkan dalam bentuk aliran permukaan, bawah permukaan, dan akhirnya bermuara di laut atau danau (Noor *et.al* 2016,17). Daerah aliran sungai menjadi lokasi yang banyak dipilih sebagai permukiman, di mana sungai menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kalimantan Tengah dilalui oleh sebelas sungai besar yang terdiri atas Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Arut, Sungai Lamandau, dan Sungai Jelai.

Sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah sebagian besar berada dalam satuan lahan Cekungan Barito. Batas fisiografi Cekungan Barito terdiri atas *Kuching High* dan *Pastemoster Cbross High* di bagian utara dan Pegunungan Meratus di bagian timur (Ibrahim 2001,4). Cekungan Barito merupakan cekungan busur belakang, bagian dari Cekungan Kalimantan bersama dengan Cekungan Tarakan dan Kutai. Cekungan ini terjadi akibat pergerakan tektonik tersier (Erviantari dan Sarkowi, 13). DAS Barito diketahui memiliki banyak data arkeologi yang menggambarkan jejak aktivitas manusia pada masa lampau. Selain Barito, wilayah daerah aliran sungai yang memiliki data arkeologi yaitu DAS Kapuas, DAS Kahayan, DAS Arut, DAS Kumai, dan DAS Mentaya. Survei arkeologi telah dilakukan di sepanjang daerah aliran sungai, mulai dari wilayah hulu sampai ke hilir/pesisir. Situs arkeologi ditemukan pada aliran sungai besar/utama maupun pada jaringan anak sungainya. Morfologi lahan di pada wilayah yang sudah disurvei oleh Balai Arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu daerah pesisir, rawa lebak-pasang surut, dataran rendah alluvial di tepi sungai, dan daerah perbukitan di daerah hulu sungai.

Pesisir adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut. Morfologi lahan pesisir ke arah daratan terdiri atas daratan kering maupun terendam air (estuari) yang masih dipengaruhi

oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air laut. Rawa estuari memiliki tanah berupa endapan marin dengan kandungan mineral besi-sulfida yang berukuran sangat halus dan disebut pirit. Jenis tanah ini disebut tanah salin dengan reaksi alkalis (ph 7,5) dan kandungan garam tinggi. Hal tersebut menyebabkan wilayah estuari tidak cocok untuk lahan pertanian (Subagyo 2006a: 25-27). Daerah pesisir terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat pada DAS Arut, Kumai, dan Lamandau. Situs arkeologi ditemukan Sebuai, Sungai Rangas, Pasir Panjang, Natai Durian, Kotawaringin Lama, Pangkalan Bun, Tanjung Putri, Pangkut, Kerabu, dan Pandau. Situs-situs tersebut merupakan jejak pemukiman dan pelabuhan kuno dari abad 13-18 M, tinggalan kejayaan kerajaan Islam di pesisir selatan Kalimantan, bekas pemukiman masyarakat Dayak kuno, tradisi dan pemukiman Dayak saat ini.

Rawa merupakan wilayah peralihan antara sistem daratan dan perairan. Hasil survei dan penelitian arkeologi di Kalimantan Tengah menemukan sejumlah situs yang berada di lahan rawa zona II dan III. Zona II adalah rawa pasang surut yang berada di daerah aliran sungai bagian bawah, namun posisinya lebih ke arah hulu. Daerah ini dipengaruhi oleh curah hujan dan limpahan banjir yang terendapkan secara periodik sehingga membentuk tanggul alam (Subagyo 2006b: 3-8). Situs arkeologi yang berada di area ini antara lain Bataguh, Saka Kawang, Pahandut, dan Jekan Raya. Jenis situs yang ditemukan yaitu pemukiman kuno, hunian kuno dengan benteng pertahanan kayu masyarakat Dayak kuno, perkampungan Dayak, dan jejak arsitektur pada era pasca kolonial.

Sementara itu, zona III atau rawa lebak merupakan daerah yang tergenang dengan tinggi muka air antara 50-200 cm selama minimal 3 bulan. Rawa lebak berada di wilayah pedalaman di mana pengaruh pasang surut air laut tidak ada lagi. Daerah ini berupa cekungan dan menjadi daerah tangkapan air suatu kawasan daerah

aliran sungai. Sungai sangat berpengaruh pada lingkungan di rawa lebak, berupa banjir musiman yang terjadi secara periodik. Bentanglahan di wilayah ini dapat berupa dataran banjir, dataran banjir bermeander, bekas aliran sungai tua, dan danau oxbow (Subagyo 2006b: 100). Jenis tanah di wilayah lebak umumnya terdiri atas tanah gambut dan tanah mineral. Tanah gambut merupakan tanah dengan lapisan gambut lebih dari 50 m, sedangkan tanah mineral adalah tanah dengan ketebalan gambut antara 0-50 m (Subagyo 2006b: 105-107). Jenis tanah di rawa lebak umumnya cocok untuk pertanian.

Situs yang ditemukan di area rawa lebak yaitu Murutuwu, Belawa, Telangsiong, dan Maipe yang terletak di Kecamatan Dusun Timur, Barito Timur. Situs-situs tersebut merupakan sisa-sisa pemukiman tua masyarakat Dayak dari budaya Paju Epat, berupa lokasi dan tradisi penguburan. Areal rawa-rawa di wilayah ini digunakan sebagai persawahan, sementara lokasi permukiman masyarakat saat ini berada di tepi-tepi sungai. Kawasan ini tidak dilalui oleh sungai besar, melainkan jaringan anak Sungai Barito yang mengalir hampir di setiap dusun/perkampungan.

Situs arkeologi juga ditemukan di dataran rendah alluvial di tepi sungai dan wilayah perbukitan di hulu sungai. Situs arkeologi pada umumnya berada di lokasi dataran rendah kering yang tidak terpengaruh pasang surut air sungai, di antara area yang digunakan sebagai ladang bagi masyarakat saat ini. Sebaran situs di daerah aliran sungai dataran rendah kering berada di beberapa kabupaten, yaitu Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, dan Kotawaringin Timur. Situs-situs arkeologi yang ditemukan berupa pemukiman kuno masyarakat Dayak, perkampungan dan tradisi Dayak saat ini, dan peninggalan yang menunjukkan pengaruh masuknya agama Kristen dan Islam di wilayah ini.

Wilayah perbukitan dan pegunungan berada di bagian utara pada lereng Pegunungan

Schwaner-Müller dengan ketinggian antara 50-150 mdpal. Situs arkeologi di daerah ini terdapat kabupaten Barito Utara, Barito Selatan, Barito Timur, Murung Raya, dan Kotawaringin Timur. Lahan di daerah aliran sungai umumnya berupa daratan kering dengan morfologi bergelombang dengan hutan dan ladang, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai lokasi permukiman. Situs yang berada di wilayah ini beragam, terdiri atas jejak pemukiman dari masa prasejarah, bekas pemukiman masyarakat Dayak, tradisi dan lokasi penguburan, jejak pengolahan logam, tinggalan Belanda dari masa kolonial, serta monumen dan makam para pejuang lokal dari masa perjuangan melawan penjajah. Sementara itu, gua dan ceruk di perbukitan karst umumnya berada di hutan dan jauh dari lokasi permukiman. Situs-situs yang berada di gua berupa kubur baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Kubur-kubur tersebut merupakan bagian dari tradisi kematian dan religi masyarakat Dayak.

3.1. Bentanglahan Kalimantan Tengah

Bentanglahan Kalimantan Tengah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu daerah pantai dan rawa pasang surut di wilayah selatan (ketinggian 0-50 mdpal), daerah dataran dan bukit bergelombang dengan hutan hujan tropis pada ketinggian 50-100 mdpal, serta dataran dan perbukitan di bagian utara dengan ketinggian di atas 150 mdpal. Tipologi lahan di Kalimantan Tengah terdiri atas lahan kering (77%) yang berada di bagian tengah dan utara, dan lahan basah (24 %) di daerah selatan (kalteng.go.id). Dataran rendah di wilayah ini terbentang di antara gugusan gunung di Schwaner-Müller ke arah pesisir.

Daerah pesisir meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Sukamara, Kotawaringin Timur, dan Katingan. Kabupaten Kotawaringin Barat dan Sukamara secara geologi termasuk dalam paparan Sunda yang dikenal sebagai blok Schwaner (Subarnas 2005, 3). Kawasan

ini memiliki dua satuan lahan, yaitu morfologi dataran rendah di bagian barat-utara dan endapan rawa dengan ketinggian 5-10 m dpl di bagian selatan. Beberapa sungai besar yang melewati wilayah ini adalah Sungai Arut dan Sungai Kumai (Subarnas 2005, 5-6). Kabupaten Katingan memiliki garis pantai di Kecamatan Katingan Kuala dan Mendawai sepanjang 54 km. Secara fisiografis, wilayah tersebut memiliki lima bentuk lahan, yaitu endapan pantai, endapan sungai, dome gambut, dataran rendah, dan perbukitan intrusi masam (Birawa dan Sukarna 2016,26).

Dataran rendah di Kalimantan sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Definisi daerah aliran sungai adalah wilayah daratan yang topografinya dibatasi oleh punggung-punggung bukit yang menampung air hujan untuk kemudian disalurkan dalam bentuk aliran permukaan, bawah permukaan, dan akhirnya bermuara di laut atau danau (Noor et.al 2016,17). Daerah aliran sungai menjadi lokasi yang banyak dipilih sebagai permukiman, di mana sungai menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kalimantan Tengah dilalui oleh sebelas sungai besar yang terdiri atas Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Arut, Sungai Lamandau, dan Sungai Jelai.

Sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah sebagian besar berada dalam satuan lahan Cekungan Barito. Batas fisiografi Cekungan Barito terdiri atas Kuching High dan Pastemoster Cbross High di bagian utara dan Pegunungan Meratus di bagian timur (Ibrahim 2001,4). Cekungan Barito merupakan cekungan busur belakang, bagian dari Cekungan Kalimantan bersama dengan Cekungan Tarakan dan Kutai. Cekungan ini terjadi akibat pergerakan tektonik tersier (Erviantari dan Sarkowi, 13). DAS Barito diketahui memiliki banyak data arkeologi yang menggambarkan jejak aktivitas manusia pada masa lampau. Selain Barito, wilayah daerah aliran sungai yang memiliki data arkeologi yaitu

DAS Kapuas, DAS Kahayan, DAS Arut, DAS Kumai, dan DAS Mentaya. Survei arkeologi telah dilakukan di sepanjang daerah aliran sungai, mulai dari wilayah hulu sampai ke hilir/pesisir. Situs arkeologi ditemukan pada aliran sungai besar/utama maupun pada jaringan anak sungainya. Morfologi lahan di pada wilayah yang sudah disurvei oleh Balai Arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu daerah pesisir, rawa lebak-pasang surut, dataran rendah alluvial di tepi sungai, dan daerah perbukitan di daerah hulu sungai.

Pesisir adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut. Morfologi lahan pesisir ke arah daratan terdiri atas daratan kering maupun terendam air (estuari) yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air laut. Rawa estuari memiliki tanah berupa endapan marin dengan kandungan mineral besi-sulfida yang berukuran sangat halus dan disebut pirit. Jenis tanah ini disebut tanah salin dengan reaksi alkalis (ph 7,5) dan kandungan garam tinggi. Hal tersebut menyebabkan wilayah estuari tidak cocok untuk lahan pertanian (Subagyo 2006a: 25-27). Daerah pesisir terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat pada DAS Arut, Kumai, dan Lamandau. Situs arkeologi ditemukan Sebuai, Sungai Rangas, Pasir Panjang, Natai Durian, Kotawaringin Lama, Pangkalan Bun, Tanjung Putri, Pangkut, Kerabu, dan Pandau. Situs-situs tersebut merupakan jejak pemukiman dan pelabuhan kuno dari abad 13-18 M, tinggalan kejayaan kerajaan Islam di pesisir selatan Kalimantan, bekas pemukiman masyarakat Dayak kuno, tradisi dan pemukiman Dayak saat ini.

Rawa merupakan wilayah peralihan antara sistem daratan dan perairan. Hasil survei dan penelitian arkeologi di Kalimantan Tengah menemukan sejumlah situs yang berada di lahan rawa zona II dan III. Zona II adalah rawa pasang surut yang berada di daerah aliran sungai bagian bawah, namun posisinya lebih ke arah hulu.

Daerah ini dipengaruhi oleh curah hujan dan limpahan banjir yang terendapkan secara periodik sehingga membentuk tanggul alam (Subagyo 2006b: 3-8). Situs arkeologi yang berada di area ini antara lain Bataguh, Saka Kawang, Pahandut, dan Jekan Raya. Jenis situs yang ditemukan yaitu pemukiman kuno, hunian kuno dengan benteng pertahanan kayu masyarakat Dayak kuno, perkampungan Dayak, dan jejak arsitektur pada era pasca kolonial.

Sementara itu, zona III atau rawa lebak merupakan daerah yang tergenang dengan tinggi muka air antara 50-200 cm selama minimal 3 bulan. Rawa lebak berada di wilayah pedalaman di mana pengaruh pasang surut air laut tidak ada lagi. Daerah ini berupa cekungan dan menjadi daerah tangkapan air suatu kawasan daerah aliran sungai. Sungai sangat berpengaruh pada lingkungan di rawa lebak, berupa banjir musiman yang terjadi secara periodik. Bentanglahan di wilayah ini dapat berupa dataran banjir, dataran banjir bermeander, bekas aliran sungai tua, dan danau oxbow (Subagyo 2006b: 100). Jenis tanah di wilayah lebak umumnya terdiri atas tanah gambut dan tanah mineral. Tanah gambut merupakan tanah dengan lapisan gambut lebih dari 50 m, sedangkan tanah mineral adalah tanah dengan ketebalan gambut antara 0-50 m (Subagyo 2006b: 105-107). Jenis tanah di rawa lebak umumnya cocok untuk pertanian.

Situs yang ditemukan di area rawa lebak yaitu Murutuwu, Belawa, Telangsiang, dan Maibe yang terletak di Kecamatan Dusun Timur, Barito Timur. Situs-situs tersebut merupakan sisa-sisa pemukiman tua masyarakat Dayak dari budaya Paju Epat, berupa lokasi dan tradisi penguburan. Areal rawa-rawa di wilayah ini digunakan sebagai persawahan, sementara lokasi permukiman masyarakat saat ini berada di tepi-tepi sungai. Kawasan ini tidak dilalui oleh sungai besar, melainkan jaringan anak Sungai Barito yang mengalir hampir di setiap dusun/ perkampungan.

Situs arkeologi juga ditemukan di dataran rendah alluvial di tepi sungai dan wilayah perbukitan di hulu sungai. Situs arkeologi pada umumnya berada di lokasi dataran rendah kering yang tidak terpengaruh pasang surut air sungai, di antara area yang digunakan sebagai ladang bagi masyarakat saat ini. Sebaran situs di daerah aliran sungai dataran rendah kering berada di beberapa kabupaten, yaitu Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, dan Kotawaringin Timur. Situs-situs arkeologi yang ditemukan berupa pemukiman kuno masyarakat Dayak, perkampungan dan tradisi Dayak saat ini, dan peninggalan yang menunjukkan pengaruh masuknya agama Kristen dan Islam di wilayah ini.

Wilayah perbukitan dan pegunungan berada di bagian utara pada lereng Pegunungan Schwaner-Müller dengan ketinggian antara 50-150 mdpal. Situs arkeologi di daerah ini terdapat kabupaten Barito Utara, Barito Selatan, Barito Timur, Murung Raya, dan Kotawaringin Timur. Lahan di daerah aliran sungai umumnya berupa dataran kering dengan morfologi bergelombang dengan hutan dan ladang, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai lokasi permukiman. Situs yang berada di wilayah ini beragam, terdiri atas jejak pemukiman dari masa prasejarah, bekas pemukiman masyarakat Dayak, tradisi dan lokasi penguburan, jejak pengolahan logam, tinggalan Belanda dari masa kolonial, serta monumen dan makam para pejuang lokal dari masa perjuangan melawan penjajah. Sementara itu, gua dan ceruk di perbukitan karst umumnya berada di hutan dan jauh dari lokasi permukiman. Situs-situs yang berada di gua berupa kubur baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Kubur-kubur tersebut merupakan bagian dari tradisi kematian dan religi masyarakat Dayak.

3.1. Karakteristik Situs Arkeologi di Kalimantan Tengah

Selama kurun waktu 1993-2017, penelitian arkeologi telah dilakukan di sepuluh kabupaten

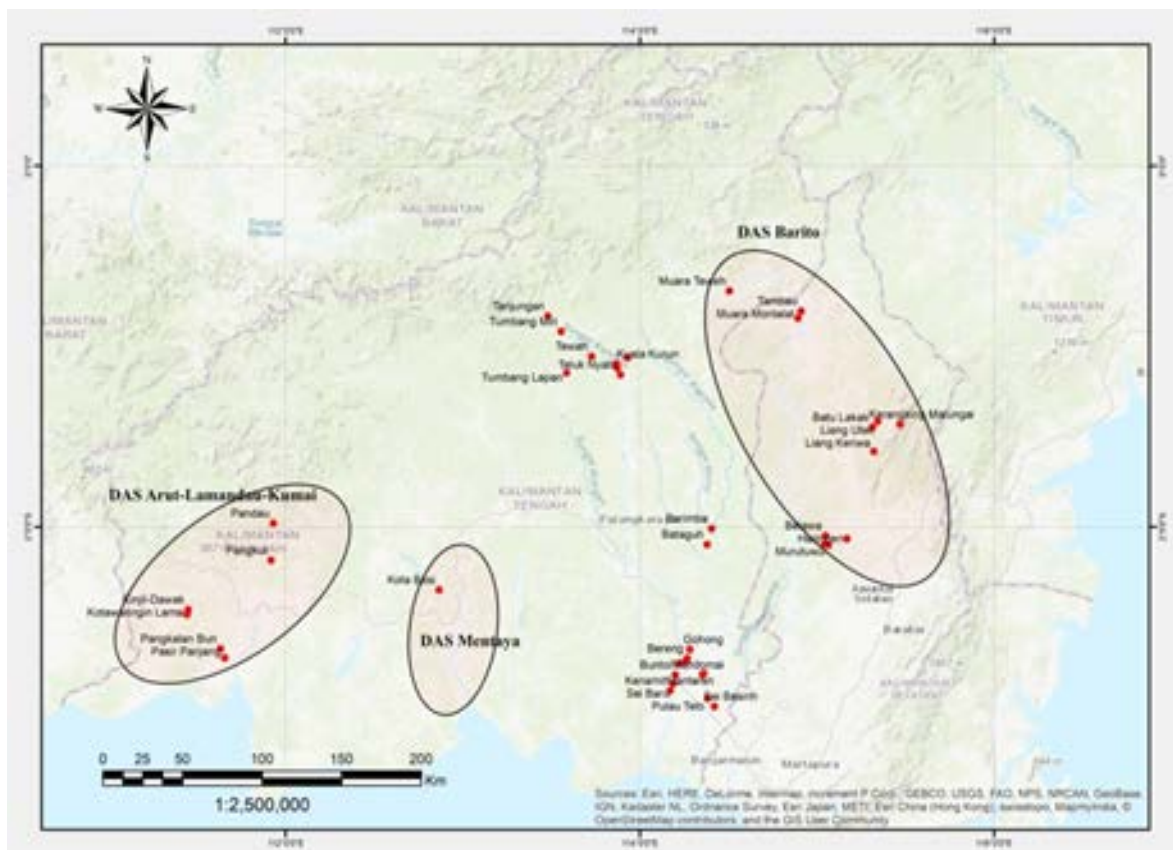
Tabel 1. Sebaran Situs Arkeologi di Wilayah Administrasi Provinsi Kalimantan Tengah (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Kabupaten	Kecamatan	Situs
1	Pulang Pisau	Kahayan Hilir	Saka Kawang, Gohong, Buntoi, Anjir Pulang Pisau, Mantaen
		Maliku	Kenamit, Sei baru
2	Kapuas	Kapuas Hilir	Sei Basirih, Barimba
		Bataguh	Bataguh
		Kapuas Barat	Lewu Lanting, Mandomai
		Selat	Pulau Telo
3	Gunung Mas	Kurun Tewah	Tampang Tumbang Anjir, Kuara Kurun, Petak Bahandung, Teluk Nyalu Tewah, Tumbang Pajangei, Upun Balu,
		Rungan	Tumbang Malahoi
		Rungan Hulu	Kuta Mapot, Kuta Hantapang, Kaleka Lawang Jori, Kaleka Dambung, Gundung, Kaleka Torang
		Kahayan Hulu	Tumbang Miri, Tumbang Sian, Tanjungan
4	Barito Utara	Montalat	Montalat II
		Teweh Baru	Lasung Empit, Buren Tuquq 1, Buren Tuquq 2, Buren Tuquq 3
		Gunung Timang	Liang Nyeloi, Gua Tanir, Buren Muara Lesung, Buren Akoi, Buren Mejahing, Buren Benangin, Buren Odir, Buren Kelaat, Buren Lahei, Tumpung Laung, Muara Montalat, Tambau, Keramuan
		Teweh Tengah	Muara Teweh
		Lahei	Benteng Lahei
5	Barito Timur	Dusun Timur	Haringen, Magantis
		Awang	Hayaping
		Paju Epat	Murutuwu, Telang Siong, Maipe
6	Barito Selatan	Gunung Bintang Awai	Jasuang, Patas, Tempongan Usang, Bipakali, Liang Utek, Batu Lakak, Kerangking Malungai, Liang Keriswa
7	Kotawaringin Barat	Kumai	Sebui, Pendulangan, Pasir Panjang, Sintuk, Sungai Rangas, Natai Durian, Tempayung, Astana Alnursari, Masjid Ki Gede, Makam Kuta Tanah
		Kinjil	Dawak
		Arut Selatan	Pangkalan Bun, Pangkut, Kerabu, Pandau, Kumai, Tanjung Palas
8	Kotawaringin Timur	Mentaya Hulu	Tumbang Sangai, Pematang
		Mentaya Hilir	Pondok Damar
		Parenggean	Parenggean
		Kasongan Lama	Kasongan
		Kota Besi	Kota Besi
		Danau Sembuluh	Bangkal
		Cempaga	Pundu, Parit, Rumbung
9	Murung Raya	Seribu Riam	Teluk Jolo, Muara Joloi, Takajung
		Murung	Puruk Cahu
10	Katingan	Sanggalang Garing	Pendahara

pada tiga puluh tiga kecamatan di Kalimantan Tengah (tabel 1). Hasil analisis terhadap keletakan menunjukkan bahwa situs arkeologi di Kalimantan Tengah tersebar mengikuti pola aliran sungai, baik pada sungai utama maupun pada jaringan anak sungai. Situs arkeologi

tersebar pada lima sungai besar, yaitu di dataran alluvial pada (1) Sungai Arut-Lamandau-Kumai, (2) Sungai Mentaya, (3) Sungai Kahayan, (4) Sungai Kapuas, dan (5) Sungai Barito (lihat peta 1).

Situs di DAS Arut-Lamandau-Kumai



Peta 1. Sebaran situs - situs arkeologi di Kalimantan Tengah (Sumber: ESRI online, modifikasi oleh Ulce Oktrivia)

sebagian besar berada di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa (lihat tabel 2). Sungai Arut, Lamandau, dan Kumai menjadi jalur masuk pengaruh dari luar untuk menuju pedalaman Kalimantan Tengah. Situs yang berada di muara Sungai Arut yaitu Sebuai dan Pendulangan. Analisis temuan keramik di kedua situs menghasilkan kronologi relatif abad 13-14 M (Tim Peneliti 2014, 27; Sunarningsih 2015,108-113). Kedua situs ini diasumsikan sebagai permukiman dan pelabuhan kuno. Keletakannya yang berada di pesisir menjadikan Sebuai dan Pendulangan strategis sebagai pintu masuk bagi pepadat dari luar Pulau Kalimantan. Situs yang berada di dataran aluvial Sungai Kumai yaitu Pasir Panjang, Sungai Rangas, Sintuk, dan Natai Durian, dengan temuan keramik dan artefak perunggu. Sungai Rangas dan Natai Durian diasumsikan sebagai pelabuhan kuno karena posisinya yang berada di jalur lalu lintas pada masa lalu (Harkantiningih dan Kusmartono

1995, 11-12). Pada DAS Lamandau terdapat situs Kotawaringin (16-17 M) dan Pangkalan Bun (18-20 M) yang pernah menjadi kerajaan besar pada masa lalu. Kotawaringin disebut sebagai salah satu vassal Kerajaan Majapahit yang berada di Nusa Tunjung Negara atau Kalimantan (Fadillah 2006: 260). Lokasinya yang berada di muara memudahkan Kotawaringin melakukan hubungan perdagangan dengan daerah lain. Sumber Belanda memberikan informasi adanya hubungan dagang Kotawaringin dengan VOC pada tahun 1628 dan 1661 dengan komoditas berupa hasil hutan, beras, dan lada (Fadillah 2006: 260).

Situs Kinjil-Dawak, Pangkut, Pandau, dan Kerabu yang berada ke arah hulu DAS Arut-Lamandau merupakan permukiman kuno masyarakat Dayak. Permukiman masyarakat Dayak terdapat di dua wilayah, yaitu tepi Sungai Lamandau yang ditempati oleh Dayak Darat, dan tepi Sungai Arut yang ditempati oleh Dayak

Tabel 2. Situs arkeologi di pesisir pada DAS Arut-Lamandau-Kumai (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karateristik
1	Sebuai	Desa Sebuai, Kotawaringin Barat	ARUT (hilir-pesisir)	Lokasi temuan antara lain berada di Natai Bata dan Sambu, dengan temuan batu bata, dan kubur keramat muslim perhiasan, keramik (Ming abad 13-14 M), manik-manik, dayung dan tonggak dari kayu ulin. Mangkuk keramik dan buli-buli dari Cina (Yuan abad 13-14 M dan Qing 18 M) dan Vietnam (13-14 M).	Pemukiman-pelabuhan kuno
2	Pendulangan	Desa Tanjung Putri	ARUT (hilir-pesisir)	Keramik asing dan uang kepeng. Lokasi ini dikenal sebagai pendulangan barang antik, penduduk banyak menemukan mangkuk seladon, buli-buli, fragmen piring kecil, dan botol minuman berwarna coklat	Pemukiman kuno
3	Sungai Rangas	Desa Sungai Rangas, Kobar	KUMAI (hilir-pesisir)	Keramik dan artefak perunggu, merupakan lokasi pelabuhan lama.	Pelabuhan kuno
4	Pasir Panjang	111°39'20,3" BT dan 02°43'35,4" LS	KUMAI (hilir)	Temuan berupa keramik asing, merupakan lokasi pelabuhan lama.	Pelabuhan kuno-pemukiman Dayak
5	Sintuk	S 0° 246.554" E 111° 40.595"	KUMAI (hilir)	Pemukiman lama di DAS Kumai dengan temuan berupa keramik asing	Pemukiman kuno
6	Natai Durian	Desa Natai Durian	KUMAI (hilir-pesisir)	Keramik asing	Pelabuhan kuno
7	Kotawaringin Lama	111°26'33,6" BT dan 02°29'09,5" LS	LAMANDAU (hilir)	Tinggalan dari Kesultanan Kotawaringin yang bercorak Islam, berupa Astana Alnursari, masjid Ki Gede, makam Kuta Tanah. Analisis keramik dari Astana Alnursari dan Rumah Mangkubumi berasal dari abad 16-17 M dan 18-20 M	Pemukiman kuno-Islam
8	Kinjil-Dawak	111° 27' BT dan 02° 27.56' LS	ARUT-LAMANDAU	Permukiman masyarakat Dayak Darat	Pemukiman Dayak
9	Pangkalan Bun	111° 37' 56.6" BT dan 02° 40' 33.4" LS	LAMANDAU (tengah)	Tinggalan dari Kesultanan Kotawaringin, berupa istana Kuning, istana Mangkubumi, kediaman Pangeran Muasjidinsyah, rumah Pangeran Aryaningrat, makam raja-raja.	Pemukiman kuno-Islam

10	Pangkut	111°55'01,7" BT dan 02°11'12,0" LS	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak, dengan tinggalan yang berkaitan dengan religi dan penguburan yaitu sempunduk Timanggong Pandau. Ada juga Balai Antang dan Balai Penyang Laman	Pemukiman Dayak
11	Kerabu	Desa Kerabu	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak, dengan tinggalan berupa patung keramat, sempunduk, Balai Penyang Laman.	Pemukiman Dayak
12	Pandau	111°55'46,2" BT dan 0158'52,3" LS	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak dengan tinggalan berupa tiang pantar, sempunduk, rumah adat.	Pemukiman Dayak

Tabel 3. Situs arkeologi di pesisir pada DAS Arut-Lamandau-Kumai (sumber: disarikan dari laporan penelitian arkeologi di Kalteng)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Pematang	Desa Pematang	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak
2	Pondok Damar	Desa Pondok Damar	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu	Pemukiman Dayak
3	Parenggean	Desa Parenggean	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tambak, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak
4	Kota Besi	02°21' LS dan 112°52' BT	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, tiang pantar	Pemukiman Dayak
5	Bangkal	Desa Bangkal	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, teras atau sanggaran	Pemukiman Dayak
6	Pundu	Desa Pundu	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu yang tersebar di Dusun Pundu, Bukit Batu, dan Nahan Biru	Pemukiman Dayak
7	Parit	Desa Parit	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, sanggaran	Pemukiman Dayak
8	Rumbung	Desa Rumbung	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, sanggaran	Pemukiman Dayak
9	Tumbang Sangai	Desa Tumbang Sangai	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak

Arut. Masyarakat Dayak Darat yang menghuni Desa Dawak dan Kinjil saat ini masih menganut kepercayaan Kaharingan. Keberadaan *jorong* (lambung padi) menunjukkan mata pencaharian masyarakat Dayak yang bersumber pada kegiatan

perladangan (Hartatik 2009a: 95). Keletakannya di daerah aliran sungai yang subur memungkinkan kegiatan ladang dan pertanian dapat berkembang baik. Sementara itu, Desa Pangkut, Kerabu, dan Pandau ditempati oleh kelompok Dayak Arut

yang merupakan bagian dari Dayak Ngaju. Religi dan tradisi Kaharingan masih dijumpai pada beberapa tinggalan arkeologi, yaitu tiang *pantar* (gambar 1) dan *sempunduk* (Hartatik 2009a: 101-



Foto 1 Tiang pantar Desa Pandau di Arut Utara (sumber: dok. Balar Kalsel 2008)

102).

Situs arkeologi di DAS Mentaya didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak yang menganut keyakinan Kaharingan (lihat tabel 3). Lokasi situs saat ini ditempati oleh masyarakat Dayak Ngaju, yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pencari kayu/rotan di hutan dan petani ladang (Hartatik 2000: 11). Geografi lahan berupa dataran alluvial di tepi sungai dengan tanah subur yang mendukung untuk kegiatan pertanian. Data arkeologi yang ditemukan tersebut berupa *sandong* dan perlengkapannya yang merupakan bagian dari upacara *tiwah*. Permukiman yang berada di tepian sungai menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Ngaju di DAS Mentaya berpusat pada sungai sebagai sarana pokok untuk transportasi dan sumber pangan.

Situs arkeologi di DAS Kahayan tersebar di dua wilayah yaitu hulu (Kabupaten Gunung Mas) dan tengah-hilir di Kabupaten Pulang Pisau (lihat tabel 4). Di Gunung Mas, situs arkeologi berada di permukiman masyarakat Dayak yang kental dengan tradisi Kaharingan dan pengaruh

Tabel 4. Situs Arkeologi di Dataran Rendah Kering Kahayan (sumber: disarikan dari laporan penelitian arkeologi di Kalteng)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Saka Kawang	2° 45' 22,1" LS dan 114° 13' 22,1" BT	rawa pasang surut	gerabah, keramik (Cina, Thailand, Vietnam), terakota, manik kaca, batu asah, artefak besi, oker, damar, arang, kayu, sisa kapal kayu.	Pemukiman kuno
2	Gohong	S 02° 40' 48,72" dan E 114° 16' 56,26"	Dataran rendah, tanah kering	Patahu, sandung, gereja lama Zending Basel, taman makam pahlawan Ucu bin Kaling, makam keluarga Temenggung Singa Runtah	Pemukiman Dayak
3	Buntoi	S 02° 49' 12,83" dan E 114° 12' 01,86"	Dataran rendah, tanah kering	Huma Hai, sandung, tiang pantar Singamaharaja, rumah-rumah dengan arsitektur tradisional	Pemukiman Dayak
4	Anjir Pulang Pisau	S 02° 44' 33,51" dan E 114° 15' 42,35"	Dataran rendah, tanah kering	Rumah-rumah tua, sandung Datu Nyaring dan sandung keluarga Datu Nyaring	Pemukiman Dayak

5	Bereng	S 02° 43' 45,10" dan E 114° 16' 01,41"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, sandung, alat musik (katambung), rumah Banjar	Pemukiman Dayak
6	Mantaren	S 02° 46' 43,63" dan E 114° 14' 32,40"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, sandung	Pemukiman Dayak
7	Kenamit	S 02° 54' 27,51" dan E 114° 10' 13,92"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, tiang sandung	Pemukiman Dayak
9	Sei Baru	S 02° 52' 09,31" dan E 114° 11' 19,42"	Daratan rendah, tanah kering	patahu	Pemukiman Dayak
10	Pangkoh		Daratan rendah, tanah kering (hilir)	Patahu, sandung, rumah tradisional, dayung perahu, gereja Kaharap Evangelis, kuburan Manggu	Pemukiman Dayak
11	Tangkahen		Daratan rendah, tanah kering (hulu)	Patahu, sandung	Pemukiman Dayak
12	Tumpang Anjir	S 01° 07' 12,3" dan E 113° 52' 23,4"	Daratan kering di hilir	Patahu, sandung, sapundu, meriam besi	Pemukiman Dayak
13	Kuala Kurun	S 01° 05' 55,0" dan E 113° 52' 02,3"	Daratan kering di hilir	Gereja, rumah panggung, keramik, batu karnelian, perhiasan kerang dan gigi binatang, patahu	Pemukiman Dayak
14	Teluk Nyatu	S 01° 09' 30,0" dan E 113° 53' 28,0"	Daratan kering di hilir	Sapundu, patahu	Pemukiman Dayak
15	Tewah	S 01° 03' 23,8" dan E 113° 43' 39,7"	Daratan kering	Sandung, kubur tempayan, sapundu, rumah tradisional, wadah dari kuningan, mata uang Belanda, keramik, terak besi	Pemukiman Dayak
16	Tumbang Pajangei	S 01° 03' 49,0" dan E 113° 55' 48,9"	Daratan kering	Sandung, sapundu, belanai stoneware, mangkuk keramik, perhiasan gigi binatang, patung kayu	Pemukiman Dayak
17	Tumbang Malahoi	S 01° 09' 30,0" dan E 113° 53' 28,1"	Daratan kering	Kaleka Mandehan, betang Toyoi, sandung	Pemukiman Dayak
18	Tumbang Lapan	S 01° 08' 55,8" dan E 113° 35' 09,5"	Daratan kering	Sandung, patahu, pantar batu, kaleka Mapot, sandung bertiang tunggal, belanai stoneware	Pemukiman Dayak
19	Tumbang Miri	S 00° 55' 10,6" dan E 113° 33' 22,3"	Daratan kering di hulu	Sandung, patahu, keramik, logam, mata uang, belanai	Pemukiman Dayak
20	Tanjungan	S 00° 50' 02,3" dan E 113° 28' 53,3"	Daratan kering di hulu	Tambak, sandung, patahu, meriam besi, betang Desa Tanjungan	Pemukiman Dayak

agama Kristen. Tradisi Kaharingan terlihat pada tinggalan berupa *patahu*, *sandung*, *sapundu*, dan *pantar* (Sunarningsih 2013: 72-79). Temuan lain di Gunung Mas adalah *kaleka* dan *kuta*. Istilah *kaleka* digunakan untuk menyebut pemukiman kuno masyarakat Dayak, sedangkan *kuta* adalah bagian dari *kaleka* yang memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan. *Kaleka/kuta* berada di Desa Tewah (Kuta Nyai Balau), Upun Batu (Kaleka Tumenggung Amai Rawang), Tumbang Malahoi (Kaleka Mandehan), dan Tumbang Lapan (Kuta Mapot), Hantapang (Kuta Hantapang dan Torang), Batu Puter (Kaleka Lawang Jori), dan Sei Antai (Kaleka Dambung Gundung).

Tinggalan yang ditemukan di dalam *kaleka/kuta* berupa tiang-tiang kayu bekas rumah *betang*, sisa *sandung*, tiang *pantar*, pagar kayu, dan pecahan keramik. Analisis terhadap sampel kayu dari *kaleka/kuta* menghasilkan tiga kronologi, yaitu abad ke-3 M (Kuta Mapot), 11 M (Kaleka Mandehan), dan 15 M (Kaleka Tumenggung Amai Rawang) (Sunarningsih 2013: 98-99). Penelitian di Kuta Hantapang menunjukkan bahwa situs tersebut didirikan di lembah bukit yang dikelilingi sungai sebagai benteng pertahanan. Analisis pertanggalan radiokarbon menyebutkan Kuta Hantapang memiliki kronologi masa abad ke-14 M (Tim Penelitian 2016: 103; Sunarningsih 2017, 80). Pada umumnya situs *kuta/kaleka* berada di daerah hulu yang dikelilingi perbukitan. Seperti halnya Kuta Hantapang, yang dikelilingi perbukitan dan berada di pertemuan Sungai Tapang dan Rahuyan. Bukit-bukit yang mengelilingi *kuta* berfungsi sebagai batas alam untuk memperkuat pertahanan terhadap serangan musuh (Sunarningsih 2017, 75). Faktor keamanan merupakan salah satu pertimbangan dalam penentuan lokasi *kuta*. Pendirian *kuta* sendiri bertujuan sebagai benteng pertahanan untuk *kaleka* yang menjadi hunian masyarakat Dayak pada masa lalu.

Serupa dengan di wilayah hulu, daerah tengah dan hilir Kahayan memiliki tinggalan



Foto 2. Situs Bataguh, dengan susunan kayu ulin bekas tiang (dok. Balar Kalsel 2016; Sunarningsih 2017: 76)

arkeologi berupa perangkat penguburan yang menggambarkan jejak kepercayaan Kaharingan. Beragam jenis *patahu* dan *sandung* ditemukan bersama dengan *huma hai* (rumah panggung) dan gereja Kristen Evangelis yang dibangun pada tahun 1859. Penghunian di sepanjang DAS Kahayan memiliki pola linear di sepanjang aliran sungai utama maupun jaringan anak sungai. Secara kronologi, hunian masyarakat Dayak di hilir Kahayan lebih muda daripada situs yang ditemukan di wilayah hulu. Sebagian besar situs hunian di hilir sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat.

Serupa dengan di wilayah hulu, daerah tengah dan hilir Kahayan memiliki tinggalan arkeologi berupa perangkat penguburan yang menggambarkan jejak kepercayaan Kaharingan. Beragam jenis *patahu* dan *sandung* ditemukan bersama dengan *huma hai* (rumah panggung) dan gereja Kristen Evangelis yang dibangun pada tahun 1859. Penghunian di sepanjang DAS Kahayan memiliki pola linear di sepanjang aliran sungai utama maupun jaringan anak sungai. Secara kronologi, hunian masyarakat Dayak di hilir Kahayan lebih muda daripada situs yang ditemukan di wilayah hulu. Sebagian besar situs hunian di hilir sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat.

Sementara itu, situs arkeologi di DAS Kapuas didominasi oleh pemukiman Dayak saat ini yang masih meyakini kepercayaan Kaharingan meskipun sebagian besar sudah

Tabel 5. Situs arkeologi di DAS Kapuas (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Bataguh	2° 5' 53,8" LS dan 114° 22' 50,5" BT	rawa pasang surut	benteng kayu ulin seluas 9 km2, keramik, patung, emas, gerabah, kayu, dayung, lumpang batu	Pemukiman kuno-Dayak
2	Barimba	2°0'36,8" LS dan 114°24'19,3" BT	Daratan rendah	Gereja Emanuel Barimba, bangunan rumah sakit, Masjid Jami Mambulau	Pemukiman Dayak
3	Sei Basirih	2°59'41,3" LS dan 114°25'19,6" BT	Daratan rendah	Patuhu/keramat batu, sandong	Pemukiman Dayak
4	Lewu Lanting	2°48'41,4" LS dan 114°21'43,5" BT	Daratan rendah	Kubur kaharingan, sandong, sisa tiang rumah betang, pangantuhu, makam Tuii Batur	Pemukiman Dayak
5	Mandomai	2°49'9" LS dan 114°21'16,7" BT	Daratan rendah	Sandong Mandomai, huma hai Mandomai, Masjid Jami Al-Ikhlas, gereja Emanuel Mandomai	Pemukiman Dayak
6	Pulau Telo	2°56'57,4" LS dan 114°22'58,7" BT	Daratan rendah	disebutkan sebagai bekas lokasi penjara bawah tanah. Saat ini berupa hutan dengan semak, rotan, dan tanaman keras	Pemukiman Dayak-kolonial Belanda

menganut agama Kristen/Katholik (lihat tabel 5). Jejak Kaharingan terlihat dari beberapa tinggalan kubur berupa sandong, serta keramat batu/*patuhu*. *Patuhu* merupakan batu dengan bentuk unik yang dikeramatkan dan ditempatkan pada rumah panggung kecil. Dulu, *patuhu* terletak di pusat permukiman warga dan memiliki fungsi sebagai pembatas desa. *Patuhu* saat ini diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mengabulkan permohonan masyarakat yang memiliki hajat (Sunarningsih 2015b, 133). Selain permukiman Dayak dengan benda-benda keramat, di DAS Kapuas terdapat Situs Bataguh, yang merupakan hunian kuno ditemukan di pertemuan *handil* Alai dan Sungai Kapuas (Sunarningsih 2012, 40-41). Temuan kayu ulin menyerupai benteng dengan area yang luas menunjukkan bahwa Bataguh merupakan permukiman besar dengan beragam

aktivitas masyarakat di dalamnya. Lokasinya yang berada pada pertemuan sungai dianggap strategis untuk mendukung kehidupan ekonomi dan transportasi.

Sebaran situs di DAS Barito berada di area rawa lebak, wilayah dataran rendah tanah kering dan daerah perbukitan di lereng Pegunungan Muller (lihat tabel 6). Situs yang ditemukan adalah bekas permukiman kuno masyarakat Dayak dan perkampungan Dayak saat ini, jejak-jejak kolonial Belanda di pedalaman, jejak pengolahan logam, dan sedikit bukti aktivitas manusia dari masa prasejarah. Situs yang terdapat di rawa lebak yaitu Situs Murutuwu, Belawa, Telangsiong, dan Maipe yang berada di Kecamatan Paju Epat, Barito Timur. Keempat situs tersebut merupakan permukiman kuno masyarakat Dayak Maanyan pendukung budaya Paju Epat yang memiliki

Tabel 6. Situs di DAS BARITO (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Murutuwu	2° 06' 04,6" LS dan 115° 03' 55" BT	rawa lebak	kubur primer, tempat pembakaran tulang, tambak Ganting dan Murutuwu, baluntang, dan balai adat	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
2	Belawa	2° 03' 01,3" LS dan 115° 02' 55" BT	rawa lebak	tempat pembakaran tulang, tambak Inon Rewou, balai adat	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
3	Telangsiong	2° 5' 51" LS dan 115° 02' 37,3" BT	rawa lebak	kubur primer, tempat pembakaran tulang, tambak, pecahan keramik	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
4	Maipe	Desa Maipe	rawa lebak	kubur primer, peralatan untuk ijambe	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
5	Haringen	115°10'11,3" BT 02°04'58,5" LS	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Keramik, wadah keramik, kubur tempayan	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
6	Magantis	Desa Magantis	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Tempayan martavan, keramik Cina (13-19 M)	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
7	Hayaping	Desa Hayaping	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Balontang, kubur marabia, benda sesaji, patung kayu penjaga desa	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
8	Jasuang	Desa Jasuang	Gua karst di dekat Sungai Ayuh	Tabela, raung (kubur gua dengan wadah kayu)	penguburan kuno-Dayak
9	Patas	Desa Patas	Gua karst	Tabela	Penguburan Dayak
10	Tempongan Usang	Desa Bipakali	Gua karst	Tabela	Penguburan Dayak
11	Liang Utek	115°15' 338" BT 01° 25' '180" LU	Gua karst	Raung, tulang manusia, belanai	Penguburan Dayak
12	Batu Lakak	115°16' 169" BT 01° 27' '840" LU	Ceruk karst di Sungai Malungai dan Ayuh	Raung, tulang manusia,	Penguburan Dayak
13	Kerangking Malungai	115°15' 734" BT 01° 26' '715" LU	Daratan di tepi Sungai Malungai	Tiang penyangga kerangking, fragmen raung, berbagai jenis bekal kubur	Penguburan Dayak
14	Liang Keriwa	115°16' 199" BT 01° 35' '068" LU	Ceruk pada bukit karst di tengah hutan	Raung, tulang,	Penguburan Dayak

15	Lasung Empit	-1.013510° dan 114.953980°	Di Gunung Saring Imang tepi Sungai Jungan	buren (tempat peleburan besi) yang sudah rusak karena aktivitas perladangan, sisa-sisa tanah bercampur besi terbakar	Pengerjaan logam
16	Buren Tuquq	-1.013650° dan 114.954140°	Di Gunung Saring Imang tepi Sungai Jungan	buren, terdiri atas 3 buah, yaitu buren tuquq 1, tuquq 2, buren tuquq 3	Pengerjaan logam
17	Buren Muara Lesung	-1.234140° dan 115.139340°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Montalat	buren, terak besi/slag, ingot/besi setengah jadi, bahan batuan besi, biji besi	Pengerjaan logam
18	Buren Akoi	-1.207270° dan 115.183330°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Montalat	buren, iron ore, sumber bahan di dasar Sungai Montalat	Pengerjaan logam
19	Buren Mejahing	-1.193660° dan 115.175130°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Jaman Kecil	fragmen slag, bahan besi/iron ore, fragmen arang, fragmen tuyere	Pengerjaan logam
20	Buren Odir	-1.220990° dan 115.184350°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Benangin dan Tiontang	buren, batu besi/iron ore, slag, fragmen slag	Pengerjaan logam
21	Buren Benangin	-1.226470° dan 115.184350°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Benangin	buren, slag, tuyere/ saluran angin, fragmen arang, serpihan besi hasil peleburan	Pengerjaan logam
22	Buren Kelaat	-1.275240° dan 115.355870°	Hutan ladang di perbukitan di hulu Sungai Kelaat	Iron ore, slag	Pengerjaan logam
23	Muara Montalat	0° 50' 43" LU 114° 53' 38" BT	DAS BARITO	Kantor-kantor Belanda	Tinggalan Belanda
24	Tambau	0° 47' 81" LU 114° 53' 98" BT	DAS BARITO	Batang Tambau	Pemukiman Dayak
25	Keramuan	Desa Keramuan	DAS BARITO	bangunan Batang yang masih di huni, stempel/cap kuno berhuruf arab Jawi/ pegon	Pemukiman Dayak
26	Liang Nyeloi	Desa Tongka 1	Gua karst di perbukitan antara lembah dan Sungai Alar	fragmen keramik, gerabah, tulang dan gigi binatang, kerang	Penguburan Dayak
27	Gua Tanir	Desa Tongka 1	Gua karst, berjarak 200 m dari Liang Nyeloi	keriring ditopang 2 batang tiang dari kayu ulin. Di dalamnya berisi 9 tengkorak manusia dan piring keramik utuh	Penguburan Dayak

28	Muara Teweh	0° 41' 40.7" LU 114° 29' 83" BT	DAS Barito	makam pejuang Banjar, makam Belanda, kantor-kantor Belanda, barak militer, perumahan, Masjid Jami Muara Teweh, benteng Beras Kuning	Tinggalan Belanda
29	Takajung	Desa Takajung	pertemuan antara Sungai Barito dan Takajung	gerbang tiang pantar kayu ulin berbentuk bulat dan muka manusia	Pemukiman Dayak
30	Teluk Jolo	Desa Teluk Jolo	Dataran berbukit di hulu	gerbang tiang pantar kayu ulin berbentuk bulat dan muka manusia	Pemukiman Dayak
31	Muara Joloi	Desa Muara Joloi 1	Dataran berbukit di hulu	serpilh, bilah, batu inti, beliung persegi, calon beliung, alat pemukul kulit kayu, oker, gerabah, sapundu, dan tiang pantar. Merupakan situs multi komponen dari dua masa yang berbeda	Pemukiman Dayak-indikasi hunian Prasejarah
32	Puruk Cahu			bangunan kompi senapan C, makam Belanda, makam Muhammad Seman, bangunan pendukung pemukiman	Tinggalan Belanda
33	Pendahara	Desa Pendahara	Cekungan Barito di lembah selatan Pegunungan Schwarner-Muler	pambak (sebutan sandong)	Pemukiman Dayak

hubungan dengan sejarah kerajaan Nansarunai (Wasita dan Sunarningsih 2004: 12). Tinggalan arkeologi yang ada merupakan bagian dari tradisi kematian yang memiliki dua cara penguburan yaitu primer dan sekunder. Areal rawa saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai lahan untuk bercocok tanam.

Permukiman masyarakat Dayak di situs Haringen, Magantis, Jasuang, dan Hayaping merupakan perkampungan tua Dayak Maanyan pendukung budaya Paju Sepuluh. Situs Haringen dan Magantis adalah situs multikomponen dengan tinggalan berupa kubur dan benda-

benda yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Lokasi permukiman berada di tepi sungai dengan beberapa komponen, yaitu lahan kubur tajau, lokasi untuk peleburan besi (*puputan*), dan perkampungan. Penelitian di kedua wilayah itu mengungkapkan adanya tradisi penguburan dalam tempayan yang ditanam di dalam tanah (Wasita 2002a: 56-58; 2002b: 6-15).

Daerah perbukitan kapur yang memiliki gua/ceruk umumnya dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan masyarakat Dayak dengan menggunakan peti kayu atau raung. Penguburan jenis ini antara lain di situs Liang Utek, Batu



Foto 3. Keramat batu (pangantuhu) di Sei Basirih di Kapuas Hilir (dok. Balar Kalsel 2011; Sunarningsih 2012: 39)



Foto 4. Tungku peleburan besi (buren benangin) di Desa Pelari (dok. Balar Kalsel 2018; Tim Peneliti 2018: 44-45)

Lakak, dan Liang Keriwa yang menjadi permukiman Dayak Bawo saat ini; dan situs Jasuang, Patas 1, Tempongan Ussang, dan Bipakali Lama yang menjadi permukiman Dayak Lawangan saat ini (Hartatik 2009b: 10-16; Wasita 2006: 6). Kedua kelompok situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Barito Selatan. Penguburan dalam gua ini merupakan bentuk kubur sekunder di mana tulang dan tengkorak manusia disimpan secara komunal pada peti kubur kayu yang disebut *raung* dan *tabela*. Keberadaan ceruk/gua kubur ini umumnya jauh dari lokasi pemukiman warga saat ini. Ceruk dan gua juga terletak pada lereng-lereng bukit karst yang cukup terjal dan cenderung susah dijangkau.

Sementara itu, di DAS Montalat yang berada di wilayah hulu Sungai Barito ditemukan sejumlah lokasi peleburan besi lengkap dengan sisa-sisa tungku peleburan (*buren*). Situs *Buren* yang tersebar di wilayah Kecamatan Teweh Baru dan Gunung Timang (Barito Timur) ini umumnya terletak di tengah hutan pada tepian aliran sungai. Lokasinya juga jauh dari permukiman saat ini. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh alasan teknis yaitu untuk mendekati sumber bahan batu besi yang memang berada di sekitar *buren*. Selain itu, terdapat kepercayaan masyarakat pengolah besi bahwa aktivitas peleburan tidak boleh disaksikan oleh kaum perempuan dan anak-anak (Tim Peneliti 2017: 40). Hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan besi tidak terlalu

tinggi, sehingga diperlukan jumlah yang banyak jika akan digunakan sebagai bahan baku. *Buren-buren* tersebut memiliki beberapa kronologi waktu, yaitu (1) abad ke 7-8 M, abad ke-13, dan abad ke-16 untuk sampel dari buren Mejahing; (2) abad 14-15 M dan 16-17 M untuk sampel dari Buren Benangin; dan (3) abad 16-19 M untuk buren Tuquq (Tim Peneliti 2017: 69). Daerah hulu Sungai Barito yang berada di kawasan Pegunungan Muller juga menyimpan jejak-jejak manusia prasejarah, yang ditemukan di situs Muara Joloi (Barito Utara). Hasil ekskavasi di situs tersebut menemukan himpunan artefak batu seperti serpih-bilah, batu inti, beliung persegi, calon beliung, dan gerabah. Lokasi di dekat Muara Joloi saat ini merupakan perkampungan masyarakat Dayak dengan beberapa tinggalan arkeologi berupa perangkat upacara bagian dari upacara penguburan. Temuan tersebut antara lain tiang *pantar* di Desa Takajung; tiang *pantar*, *sapundu*, *sandong*, dan keramat *patahu* di Desa Teluk Jolo. Hal ini memberikan gambaran bahwa lokasi ini adalah situs multikomponen yang sudah ditempati sejak masa prasejarah dan terus berlanjut hingga saat ini.

Di DAS Barito bagian tengah, situs-situs arkeologi tersebar di sepanjang aliran sungai dengan beragam tinggalan, antara lain *pangantahu*, *keriring*, dan beberapa struktur peninggalan Belanda. Karakteristik budaya yang ditemukan umumnya serupa dengan ragam tinggalan yang terdapat di DAS Kahayan dan

Kapuas, yang merupakan cerminan dari tradisi dan keyakinan Kaharingan masyarakat Dayak. Secara garis besar peninggalan di DAS Barito dapat dibagi menjadi tiga lokasional, yaitu situs arkeologi pada aliran sungai utama; situs yang terdapat di anak-anak sungai yang menjadi penghubung ke wilayah pedalaman; serta situs yang berkaitan dengan sarana transportasi pada masa Belanda pada jalur-jalur strategis (Susanto 2016: 64).

Secara keseluruhan, karakteristik situs arkeologi yang terdapat di Kalimantan Tengah didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak yang tersebar mulai dari pesisir sampai ke hulu sungai. Tinggalan arkeologi yang ada berkaitan erat dengan tradisi kematian dan upacara penguburan. Masyarakat Dayak yang menganut Kaharingan memiliki banyak praktek tradisi ritual terutama yang berkaitan dengan daur hidup (Mahmud 2004: 123). Pada umumnya, tradisi yang berkaitan dengan kematian merupakan ritual yang dinilai penting dan dirayakan secara besar-besaran, serta ditandai dengan pembuatan monumen seperti *sandung/sandong*, *sapundu*, *tiang pantar*, *tambak*, *sanggaran*, dan lain sebagainya.

Situs dengan karakteristik budaya Islam-Kolonial muncul sebagai kelompok kedua yang diidentifikasi. Pengaruh budaya Islam terdapat di situs-situs pada wilayah pesisir di muara Sungai Arut, Lamandau dan Kumai. Wilayah tersebut merupakan bekas kekuasaan salah satu kerajaan Islam yang pernah jaya di masa lalu, yaitu Kotawaringin. Pusat-pusat kerajaan antara lain ditemukan di Kotawaringin Lama dan Pangkalan Bun. Kotawaringin sendiri disebut sudah ada sejak masa Hindu-Budha di bawah pengaruh Majapahit (Fadillah 2006: 260; Sunarningsih 2015a: 113). Penelitian di situs Sebuai dan Pendulangan menunjukkan bahwa keduanya merupakan pemukiman kuno dari abad 13-14 Masehi dan diasumsikan sebagai pelabuhan di muara Sungai Arut (Sunarningsih 2015a: 114).

Situs dengan karakteristik Hindu-Buddha belum benar-benar ditemukan. Unsur-unsur Hindu-Buddha sejauh ini ditemukan pada keberadaan keramat batu (*patahu*). *Patahu* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ngaju di sepanjang DAS Kahayan, Kapuas, dan Barito. *Patahu* yang berfungsi sebagai penjaga desa juga dianggap memiliki kekuatan untuk mengabulkan permohonan. Bentuk umum dari *patahu* adalah batu yang dikeramatkan dan diletakkan dalam bangunan rumah panggung berukuran kecil, bertiang empat, dan hanya memiliki satu ruangan. Salah satu bentuk batu keramat yang ditemukan memiliki bentuk seperti lingga dan arca yang tidak utuh. Hal ini memberikan indikasi adanya penetrasi budaya Hindu-Buddha pada masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah (Sunarningsih 2015b: 131-133).

Jejak kolonial Belanda ditemukan di beberapa wilayah, yaitu Muara Teweh, Muara Montalat, Tumpang Laung, Puruk Cahu, dan Muara Joloi. Ketersediaan sumber daya alam merupakan faktor utama yang mendukung keberlangsungan aktivitas manusia di daerah hulu Sungai Barito. Hal ini pula yang menyebabkan Belanda mendatangi daerah Muara Teweh dan Montalat II, dan mulai membangun infrastruktur di lokasi tersebut. Peninggalan Belanda yang banyak terdapat di Purukcahu terkait dengan penetrasi Belanda untuk menguasai jantung Kalimantan setelah penguasaan atas Muarabahan, Buntok, Montalat, dan Muarateweh. Purukcahu dikenal sebagai pusat pemerintahan Kawedanan Barito Hulu yang membawahi 4 wilayah administrasi Onder Distrik yaitu Murung, Laung dan Tuhup, Siangland, dan Barito Brongheid (Susanto 2009: 18). Misi Belanda dalam menguasai daerah ini ditandai dengan pembangunan satuan-satuan militer dan kompleks pertahanan di kantong-kantong pemukiman rakyat sepanjang Sungai Barito sedangkan masyarakat tradisional mengantisipasi dengan perlawanan-

perlawanan (Susanto 2009: 36-37).

Sementara itu, jejak budaya prasejarah ditemukan di hulu Sungai Barito pada lereng Pegunungan Muller. Situs Muara Joloi disebutkan sebagai situs multikomponen yang sudah dihuni sejak masa prasejarah dan terus berlanjut hingga saat ini. Temuan prasejarah berupa pecahan gerabah, serpih batu, dan calon beliung persegi. Himpunan artefak batu yang ditemukan mengindikasikan bahwa lokasi tersebut pernah dimanfaatkan sebagai 'bengkel' pembuatan alat batu (Oktrivia 2011: 65-66).

4. Penutup

Penjelasan mengenai sebaran dan karakteristik situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sungai merupakan urat nadi utama dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sebagai salah satu sumber daya lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sungai menyediakan hampir semua yang diperlukan. Sungai sebagai sumber air, pangan, dan beragam sumber daya lainnya bagi manusia. Keletakan situs arkeologi di Kalimantan Tengah terdapat di empat satuan lahan yang berbeda, yaitu daerah pesisir, lahan rawa, daratan aluvial di tepi sungai, dan lereng pegunungan di hulu sungai. Sebaran situs pada masing-masing satuan lahan selalu linier mengikuti aliran sungai, baik pada jalur utama maupun pada jaringan anak sungai. Situs arkeologi ditemukan pada DAS Arut-Lamandau, Kumai, Mentaya, Kahayan, Kapuas, dan Barito.

Karakteristik budaya situs arkeologi di Kalimantan Tengah didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak baik yang kuno dan sudah ditinggalkan, maupun kampung-kampung modern yang saat ini masih ditempati. Penempatan lokasi hunian selalu berorientasi pada jalur sungai dan memanfaatkannya sebagai penghubung antarwilayah. Wilayah pesisir pada muara Sungai Arut-Lamandau-Kumai diasumsikan pernah menjadi daerah pelabuhan

yang ramai sejak abad 13-14 M dan berlanjut dengan kejayaan Kerajaan Kotawaringin pada abad 16-20 M. Sementara itu, jejak kolonial Belanda terdapat di hulu Sungai Barito pada jalur Pegunungan Muller. Keberadaan Belanda di wilayah ini berkaitan dengan usaha eksploitasi sumber daya alam yang melimpah di jantung Pulau Kalimantan. Salah satu sumber potensial adalah sumber batu besi yang terdapat di sekitar DAS Montalat di Kabupaten Barito. Situs buren yang tersebar di sepanjang aliran sungai menunjukkan aktivitas peleburan batu besi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak.

Pemaparan mengenai situs arkeologi di Kalimantan Tengah memberikan gambaran mengenai titik-titik strategis yang dapat ditindaklanjuti oleh tim peneliti di Balar Kalimantan Selatan. Penelitian mendalam mengenai kawasan strategis tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap posisi arkeologi Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah. Titik strategis yang perlu dikembangkan, yaitu (1) daerah hulu Sungai Barito, untuk menemukan lebih banyak tinggalan arkeologi dari masa prasejarah, mengingat wilayah ini juga memiliki deretan perbukitan karst yang menjadi bagian dari Pegunungan Schwarner-Muler; (2) daerah hulu Barito pada DAS Montalat untuk mengungkap lebih dalam mengenai paleometalik di Kalimantan; (3) daerah pesisir di muara Sungai Arut-Lamandau-Kumai untuk mendapatkan data mengenai kronologi dan perkembangan budaya Hindu-Budha dan Islam di wilayah Kalimantan Tengah; (4) lahan rawa dan daratan alluvial pada aliran sungai yang dihuni oleh masyarakat Dayak, untuk mengungkap lebih dalam terutama untuk aspek subsistensi dan pola adaptasi yang digunakan; dan (5) wilayah yang dikembangkan Belanda sebagai pendukung aktivitas eksploitasi sumber daya alam di daerah pedalaman. Pembahasan mendalam terhadap kelima hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun kerangka besar arkeologi Kalimantan Tengah dari masa prasejarah sampai dengan saat ini.

DaftarPustaka

- Birawa, Cakra dan Raden Mas Sukarna. 2016. "Zonasi Ekowisata Kawasan Konversi Pesisir di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Ekologi Bentang Lahan". *Jurnal Ilmu Kehutanan* 10 (1): 19-32.
- Erviantari, Dian dan Muh.Sarkowi. 2014. "Studi Identifikasi Struktur Bawah Permukaan dan Keberadaan Hidrokarbon Berdasarkan Data Anomali Gaya Berat pada Daerah Cekungan Kalimantan". *Jurnal Geofisika Eksplorasi* 2 (1): 13-20.
- Fadillah, Ali. 2006. "Kotawaringin". *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*.259-267. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2017. "Karakteristik Situs-situs Arkeologi Kalimantan Selatan Berdasarkan Lokasi Geografis". *Naditira Widya* 11 (1): 61-79.
- Hartatik. 2000. "Survei Arkeologi di Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2009a. "Kontinuitas Budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* 3 (1): 91-116.
- , 2009b. "Penelitian Sistem Teknologi Tradisional Masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2017. "Jejak Pengerjaan Logam Montalat di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Ibrahim, Dahlan. 2001. "Penyelidikan Pendahuluan Endapan Bitumen Padat di Daerah Kandui dan Sekitarnya Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah". Diunduh dari [http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202001/14.%20Kandui%20\(Dahlan\).pdf](http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202001/14.%20Kandui%20(Dahlan).pdf) pada 15 Mei 2018.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2012. "Cultural Development: the Archaeology of Kalimantan Tengah and Kalimantan Selatan". *Naditira Widya* 6 (2): 153-169.
- Mahmud, M. Irfan. 2004. "Sungai dalam Ritual dan Eksistensi Kehidupan Orang Dayak". Hlm. 122-138 dalam *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, diedit oleh Gunadi Kasnowihardjo dkk. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Noor, Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, dan Muh. Aris Marfai. 2016. "Analisis Permukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya". *Inersia* XII (1): 13-24.
- Oktrivia, Ulce. 2011. "Potensi dan Karakteristik Situs Arkeologi di Pegunungan Muller". *Berita Penelitian Arkeologi* 5 (1): 49-68.
- Subagyo.2006a. "Klasifikasi dan Penyebaran Lahan Rawa". *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*, diedit oleh Didi Ardi dkk. 1-22. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Subagyo.2006b. "Lahan Rawa Lebak". *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*, diedit oleh Didi Ardi dkk.99-116. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Subarnas, Agus. 2005. "Inventarisasi dan Evaluasi Endapan Gambut di Daerah Kotawaringin Barat dan Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah Lembar Peta No. 1513-12". Diunduh dari <http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202005/batubara/AgusS%20-%20Kobar.pdf> pada 15 Mei 2018.
- Sunarningsih. 2012. "Tahapan Proses Kebudayaan di Kawasan Hilir Sungai Kapuas, Kalimantan Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* 6 (1): 33-56.
- , 2013. "Penelitian Arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- , 2015a. "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat". *Kalpataru* 24 (2): 103-116.
- , 2015b. "Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah".

- Naditira Widya 9 (2): 121-134.
- , 2017. "Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah". *Kindai Etam* 3 (1): 54-81.
- Susanto, Nugroho Nur. 2009."Penelitian Peninggalan Masa Kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah".Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2016. "Peninggalan Arkeologi dan Tradisi di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur, Provinsi Kalimantan Selatan". *Kindai Etam* 2 (1): 51-68.
- Tim Peneliti. 2014. "Survei Potensi Arkeologi di DAS Arut dan Identifikasi Temuan Keramik di Rumah Mangkubumi dan Astana Alnursari Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2016. "Penelitian Pemukiman Kuno di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2017. "Jejak Pengerjaan Logam Montalat di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2018. "Pengerjaan Alat Logam Kuno di DAS Montalat, Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah Pendekatan Etnoarkeologi dan Arkeologi Publik". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Wasita. 2002a. "Ekskavasi Situs Kubur Masyarakat Kaharingan Pendukung Budaya Paju Sepuluh Awal di Situs Haringen dan magantis, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2002b. "Sistem Penguburan dan Upacara Marabia pada Masyarakat Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah".Berita Penelitian Arkeologi 10: 1-65.
- , 2006. "Sistem Penguburan Umat Kaharingan Dayak Lawangan". Berita Penelitian Arkeologi 16: 1-17.
- Wasita dan Sunarningsih. 2004. "Sistem Penguburan dan Upacara Ijambe pada Masyarakat Barito Timur, Kalimantan Tengah". Berita Penelitian Arkeologi 15: 1-73.